

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan literasi menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting bagi setiap individu. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengolah informasi secara mendalam. Sebagaimana yang ada pada Kitab Suci Al-Qur'an yang mengajarkan dan menganjurkan untuk melakukan literasi, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa dibaca oleh para pengikutnya dan selaras dengan perintah pada wahyu pertama, berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵ (العلق/96:1-5)

“Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-'Alaq/96:1-5)

Ayat di atas tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Pendidikan tidak terpisah, ayat ini juga menjadi dasar pendidikan. Proses pendidikan dijelaskan melalui perintah baca tulis yang dapat diarahkan menjadi kata kunci literasi. Perintah *iqra'* (bacalah) dalam surat Al-'Alaq adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki makna yang lebih dari sekedar membaca teks. Perintah ini mencakup anjuran untuk membaca, menulis, menuntut ilmu, serta membaca alam dan segala sesuatu untuk merenungkan kebesaran Allah.

Di Indonesia, masalah literasi masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan sepenuhnya, terutama di kalangan pelajar. Berdasarkan survei UNESCO tahun 2020 minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya

1 orang yang rajin membaca (UNESCO, 2020). Situasi ini membuat pemerintah bersama sejumlah pihak menaruh perhatian besar dalam upaya menumbuhkan kebiasaan literasi di kalangan pelajar.

Fenomena rendahnya literasi juga terlihat dari temuan lapangan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema literasi baca–tulis. Program tersebut menyasar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, khususnya pada siswa kelas tinggi yang seharusnya sudah menguasai keterampilan dasar tersebut. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa terdapat 33 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 yang masih mengalami hambatan dalam membaca dan menulis, bahkan ditemukan siswa kelas 5 yang belum mampu membaca dengan lancar. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan kompetensi literasi dasar yang cukup serius. Selain itu, program KKN juga menemukan bahwa kemampuan literasi yang rendah tidak hanya berasal dari faktor siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya strategi pembelajaran literasi yang efektif, minimnya dukungan lingkungan keluarga, serta belum terbentuknya ekosistem literasi yang kondusif di sekolah maupun masyarakat. Kendati demikian, pihak madrasah dan guru menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui penyediaan waktu khusus dan dukungan terhadap pendampingan literasi. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah literasi merupakan persoalan nyata yang dirasakan langsung oleh satuan pendidikan, dan memerlukan perhatian agar tidak terbawa hingga ke jenjang pendidikan berikutnya, termasuk ke tingkat SMP.

Atas permasalahan tersebut, pemerintah menghasilkan beberapa regulasi untuk mengentaskan masalah literasi di kalangan peserta didik, misalnya Pemerintah Kabupaten Cirebon mendukung gerakan literasi sekolah melalui berbagai program dan peraturan, seperti Peraturan Bupati Nomor 35 Tahun 2024 tentang Pedoman Gerakan Literasi Satuan Pendidikan yang mengawasi dan memfasilitasi kegiatan di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, dan program–program yang

membentuk komunitas literasi dengan nama Klasa Cerbon yang meliputi Klinik Baca, Gemesaku, dan Simerak.

Di SMP Negeri 2 Sumber telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai cara sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa–siswinya. Salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas program ini adalah Readathon, yaitu kegiatan membaca bersama yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi pukul 07.00–07.35. Dalam kegiatan tersebut, siswa membaca buku dari rumah atau meminjamnya dari perpustakaan sekolah. Readathon ditutup dengan pengarahan singkat, lalu siswa kembali ke kelas masing–masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pertama.

Dalam pelaksanaannya, perpustakaan sekolah memiliki peran yang cukup penting sebagai penyedia sumber bacaan. Perpustakaan SMP Negeri 2 Sumber menyediakan berbagai buku nonpelajaran yang dapat dipinjam oleh siswa untuk menunjang kegiatan Readathon. Bahkan, tiga tahun yang lalu perpustakaan secara rutin meminjamkan sekitar 20 buku untuk setiap kelas sebagai koleksi pojok baca. Namun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dan penggalian informasi menemukan masalah pada pelaksanaan kegiatan Readathon. Pertama, peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi masih terbatas pada penyediaan bahan bacaan. Meskipun perpustakaan telah menyediakan koleksi buku nonpelajaran, minat siswa untuk meminjam dan membaca buku di perpustakaan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa yang lebih tertarik dengan permainan online dan media sosial dibandingkan dengan membaca buku. Kedua, evaluasi terhadap pelaksanaan Readathon belum dilakukan secara sistematis dan terukur, sehingga sulit diketahui sejauh mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan fungsi manajemen perpustakaan, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan literasi sekolah terletak pada lemahnya manajemen perpustakaan yang belum mampu berfungsi secara optimal sebagai penggerak budaya baca. Rendahnya minat baca siswa, keterbatasan inovasi kegiatan, serta belum adanya sistem evaluasi yang komprehensif menjadi persoalan yang masih banyak dijumpai di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 2 Sumber. Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Julidian (2022) menyatakan bahwa pengelolaan manajemen perpustakaan di SMK Swasta Akreditasi A Kota Pekanbaru telah berjalan efektif melalui penerapan fungsi–fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam penelitian ini membuktikan pengelolaan yang baik tersebut mampu meningkatkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara optimal (Julidian et al., 2022). Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukrima dan Rina Novita Ningsih (2024) menyatakan bahwa implementasi manajemen perpustakaan di SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat literasi siswa. Perubahan yang dilakukan seperti penataan ruang perpustakaan, penambahan koleksi buku sesuai minat siswa, serta pelaksanaan program literasi yang menarik berhasil meningkatkan frekuensi kunjungan siswa dan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi di sekolah (Ningsih, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana peran manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi melalui kegiatan Readathon buku nonpelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran manajemen perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan Readathon buku nonpelajaran di SMP Negeri 2 Sumber. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengelolaan perpustakaan sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Manajemen perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan Readathon belum berjalan secara optimal.
2. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi belum dilakukan secara sistematis dan terukur.
3. Minat baca siswa terhadap buku nonpelajaran masih rendah meskipun koleksi perpustakaan cukup memadai.
4. Inovasi kegiatan dan kolaborasi antara pustakawan, guru, dan siswa dalam pengembangan literasi masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Manajemen perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon.
2. Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi Readathon
3. Lokasi penelitian dibatasi pada SMP Negeri 2 Sumber Cirebon.
4. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, kepala perpustakaan, pustakawan, guru yang terlibat dalam kegiatan, dan siswa yang aktif dalam kegiatan Readathon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran manajemen perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon?
3. Bagaimana upaya manajemen perpustakaan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran manajemen perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya manajemen perpustakaan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Readathon di SMP Negeri 2 Sumber Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang implementasi fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program literasi berbasis kegiatan inovatif seperti Readathon.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen perpustakaan sekolah yang berperan mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Serta menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Pustakawan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas manajemen perpustakaan dan pelaksanaan kegiatan literasi agar lebih sistematis, terukur dan berkelanjutan.

b. Bagi Guru dan Siswa

Memberikan inspirasi dalam mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif dan menarik sehingga dapat menumbuhkan budaya membaca.

